



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 2, No. 1, June 2023, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.43)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.43>

Implementasi Pendidikan Entrepreneur di PTKI: Kurikuler, Estrakurikuler dan Sarana

Hosen

hosenfebrian@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islma Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia

Abstract

Keywords: Implementation, Entrepreneur, Curricular, Extracurricular, facilities

PTKI offers entrepreneurship education. This paper provides a systematic explanation of the importance of PTKI entrepreneurship education. This paper also assumes that PTKI students will begin to recognize and start businesses as a result of entrepreneurship education. In order to prepare students to become independent workers or business owners in the future, entrepreneurship can be taught through inculcating entrepreneurial values. An integrated curriculum developed at the Islamic Religious College (PTKI) that applies principles and methodologies for the development of life skills in students is a feature of entrepreneurship-oriented education. This research is a library research, namely a study in which data collection is carried out by collecting data from various literatures. This research is also an analytic descriptive research, namely trying to present data related to the Implementation of Entrepreneur Education in PTKI This research results that through entrepreneurship education it will prepare PTKI students to be more able to compete in the job market, have quality and expertise, have a strong work ethic, and perform well in the institution where they work, and have new ideas while serving. . They can demonstrate their value in a variety of development endeavors, including development programming, agency management, business operations, and other endeavors. If PTKI alumni were previously educated as entrepreneurs, they are believed to have higher quality, expertise, and work ethic because they are taught good work habits and management skills, develop self-confidence, and are used to mastering business or work fields.

Abstrak

Kata Kunci: *Implementasi, Entrepreneur, Kurikuler, Ekstrakurikuler, sarana*

PTKI menawarkan pendidikan kewirausahaan. Tulisan ini memberikan penjelasan secara sistematis tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan PTKI. Tulisan ini juga mengasumsikan bahwa mahasiswa PTKI akan mulai mengenal dan memulai usaha sebagai hasil dari pendidikan kewirausahaan. Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi pekerja mandiri atau pemilik usaha di masa depan, kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Kurikulum terpadu yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menerapkan prinsip dan metodologi untuk pengembangan kecakapan hidup pada peserta didik merupakan ciri pendidikan yang berorientasi kewirausahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yakni suatu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif analitik yakni berusaha memaparkan data-data terkait dengan Implementasi Pendidikan Entrepreneur di PTKI Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dengan melalui pendidikan entrepreneurship akan mempersiapkan mahasiswa PTKI akan lebih mampu bersaing di pasar kerja, memiliki kualitas dan keahlian, memiliki etos kerja yang kuat, dan berkinerja baik di lembaga tempatnya bekerja, serta memiliki ide-ide baru saat mengabdikan. Mereka dapat menunjukkan nilai mereka dalam berbagai upaya pembangunan, termasuk pembuatan program pembangunan, manajemen lembaga, operasi bisnis, dan upaya sosial lainnya. Jika alumni PTKI sebelumnya dididik sebagai wirausaha, mereka diyakini memiliki kualitas, keahlian, dan etos kerja yang lebih tinggi karena diajarkan kebiasaan kerja yang baik dan keterampilan manajemen, mengembangkan kepercayaan diri, dan terbiasa menguasai lapangan bisnis atau pekerjaan.

Received: 26-01-2023, Revised: 17-06-2023, Accepted: 10-07-2023

© Hosen

Pendahuluan

Keterbatasan lapangan kerja di Indonesia masih menjadi masalah utama yang harus diatasi oleh pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membantu masyarakat telah dilakukan, namun hasilnya tetap tidak berhasil. Angka kemiskinan dan pengangguran masih belum bisa diturunkan, pengangguran di setiap jenjang pendidikan terus meningkat. Mengubah pola pikir masyarakat dari pencari kerja menjadi pencipta kerja sangatlah sulit. Tidak mungkin perubahan bisa dilakukan dengan cepat, perubahan harus dilakukan perlahan-lahan dan juga harus dicontoh, oleh karena itu mahasiswa sebagai calon pemimpin harus menjadi penggerak dalam menumbuhkan jiwa



dan jiwa kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sangat penting diterapkan di semua perguruan tinggi karena dengan menjadi wirausaha masalah ekonomi dapat teratasi

Aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pendidikan kehidupan manusia semuanya telah diubah secara signifikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Agar pendidikan tidak terlepas dari pergantian peristiwa tersebut, maka penting dilakukan perubahan, terutama yang berkaitan dengan unsur pendidikan di sekolah. Masalah pendidikan mempengaruhi kehidupan manusia dan kehidupan itu sendiri, meskipun pada hakekatnya merupakan proses yang sama. Pendidikan terkait dengan bagaimana mempersiapkan generasi untuk kehidupan sosial di masa depan, sehingga benar bahwa masalah sosial merupakan hal yang mendasar. (Rusmaini, 2011)

Rasio jumlah lapangan kerja di semua sektor termasuk industri, pertanian, pertambangan, transportasi, pariwisata, dan lain-lain dengan jumlah lulusan di semua jenjang pendidikan tidak proporsional, sehingga pengangguran dan kemiskinan tetap ada di Indonesia hari ini. Pekerja dengan tingkat pendidikan rendah atau mereka yang putus sekolah sangat kecil kemungkinannya untuk memanfaatkan kesempatan kerja. Melalui kewirausahaan atau entrepreneurship, kerja keras, kreativitas, dan inovasi bangsa Indonesia merupakan salah satu cara untuk bangkit dari keterpurukan.

Dalam bahasa Inggris, istilah "kewirausahaan" setara dengan "kewirausahaan". Kata Prancis "entreprende", yang berarti "petualang", "pencipta", dan "manajer bisnis", adalah asal mula istilah "kewirausahaan". Pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomi dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan menghasilkan lebih banyak disebut dengan istilah ini. (Suryana & Bayu, 2010)

Yang dimaksud dengan "kewirausahaan" adalah sifat, karakter, dan sifat seseorang yang mampu mengembangkan ide-ide inovatif dengan ketahanan dan membawa ide-ide baru ke dalam dunia bisnis yang nyata. Akibatnya, istilah "entrepreneur" muncul untuk merujuk pada orang yang



mengimplementasikan proses ide dan menggabungkan sumber daya menjadi kenyataan.(Suryana & Bayu, 2010) Wirausaha adalah Orang yang mengatur, mengelola, dan mengambil risiko untuk mendirikan bisnis baru dan peluang bisnis adalah wirausaha. Seseorang atau sekelompok orang yang mengatur faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan untuk tujuan produksi adalah wirausahawan.

Dalam kontes Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono dan Boediono secara terbuka menekankan pentingnya peningkatan pendidikan kewirausahaan di semua jenjang pendidikan. Boediono bahkan secara khusus menyebutkannya dalam pidatonya pada acara penghargaan wirausaha mandiri di Jakarta (Tempo Interaktif, 20 Januari 2010), dimana ia akan menyerukan agar pendidikan kewirausahaan dimasukkan dalam kurikulum perguruan tinggi. Sehingga output akan lebih mampu menghadapi masa depan sendiri berkat pendidikan kewirausahaan.(Faroni, 2022)

Kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya merupakan bawaan manusia, namun tidak selalu memungkinkan untuk digunakan. Sepanjang perjalanan hidup, baik pendidikan yang diterima maupun pengaruh lingkungan terdekat menimbulkan banyak tantangan. Di sebagian besar keluarga, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan, yang memengaruhi seberapa kreatif anak-anak. Anak akan lebih kreatif jika memiliki hubungan yang baik dan komunitas yang mendukung. Keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas.(Ningsih & Hamdy, 2021)

Tujuan dengan adanya mempraktekkan pendidikan kewirausahaan adalah untuk menjadikan sebuah lulusan dan menjadikan mahasiswa berkarakter yang dapat mewujudkan potensi kewirausahaannya. Sehingga mahasiswa yang menerima pendidikan tentang kewirausahaan dapat mengembangkan karakter seperti kemandirian, keberanian, kreativitas, pengambilan risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras, yang membantu mereka mengembangkan pola pikir kewirausahaan dan



mempersiapkan mereka untuk keterampilan hidup dan interaksi dengan lingkungan sosial berdasarkan pertumbuhan dan lingkungan.(Machali, 2012)

Kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya merupakan bawaan manusia, namun tidak selalu memungkinkan untuk digunakan. Sepanjang perjalanan hidup, baik pendidikan yang diterima maupun pengaruh lingkungan terdekat menimbulkan banyak tantangan. Di sebagian besar keluarga, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan, yang memengaruhi seberapa kreatif anak-anak. Anak akan lebih kreatif jika memiliki hubungan yang baik dan komunitas yang mendukung. Keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas.

Penerapan kreativitas dan inovasi yang disiplin dan metodis terhadap kebutuhan dan peluang pasar menghasilkan kewirausahaan. Ini termasuk menempatkan fokus strategis pada konsep dan wawasan baru, membuat barang atau jasa yang memenuhi kebutuhan pelanggan atau menyelesaikan masalah, dan sebagainya.(Hasanah, n.d.) Oleh sebab itu, masalah-masalah tersebut yang menjadi factor-faktor perlu dilaksanakannya pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) untuk menciptakan bagi lulusan perguruan tinggi secara umum.

Metode

Ada berbagai kegunaan dan tujuan untuk setiap penelitian, tetapi umumnya ada tiga jenis tujuan: pengembangan, verifikasi, dan penemuan. Yang dimaksud dengan “metode penelitian pendidikan” dapat diartikan sebagai pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dengan maksud menemukan, mengembangkan, dan mendemonstrasikan pengetahuan tertentu guna memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah pendidikan.(Sugiyono, 2015)

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni suatu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Penelitian ini juga merupakan



merupakan penelitian deskriptif analitik yakni berusaha memaparkan data-data terkait dengan Implementasi Pendidikan Entrepreneur di PTKI (Kurikuler, Estrakurikuler, dan Sarana)

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendidikan Entrepreneur di PTKI (Kurikuler, Estrakurikuler, dan Sarana)

Kurikuler Entrepreneur

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, moral, dan kemampuan demi kebahagiaan pribadi dan bangsa. Terdapat PTKI di sejumlah perguruan tinggi Islam negeri yang menawarkan mata kuliah (MK) kewirausahaan. berupa mata kuliah mandiri, dinamis tentang kewirausahaan atau kewirausahaan secara langsung, maupun mata kuliah yang dianggap memiliki misi dan semangat bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan secara menyeluruh. (Soemanto, 1993)

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi dan juga perguruan tinggi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok orang, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan. (Syam, 2019)

Namun berdasarkan data lapangan terdapat beberapa variasi, terutama dalam hal nilai kredit dan semester mata kuliah Kewirausahaan yang ditawarkan. Kehadiran jurusan yang berhubungan dengan kewirausahaan tampaknya dapat mengurangi perbedaan ini. Selain itu, setiap PTKI diberikan kebijakan kebebasan dalam pengembangan kurikulum yang memungkinkan adanya variasi kurikulum seperti mewajibkan mata kuliah Kewirausahaan. (Syam, 2019)



Karena setiap perguruan tinggi memiliki fokus pembelajarannya masing-masing, keragaman ini juga umum terjadi di perguruan tinggi agama Islam lainnya, termasuk PTKI swasta. Beberapa terhubung dengan kewirausahaan, sementara yang lain tidak. Keikutsertaan mahasiswa dalam mata kuliah kewirausahaan di berbagai perguruan tinggi Islam menunjukkan tingginya antusiasme mahasiswa. (Syamsuddin, 2012)

Sejauh ini, Bagi perguruan tinggi Islam yang sudah menawarkan mata kuliah khusus kewirausahaan, tujuannya agar mahasiswa mampu menerapkan ide kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari dan memahami apa artinya menjadi wirausaha, sehingga setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat menjalankan bisnis yang sukses sendiri dengan jiwa wirausaha seorang pengusaha muslim. Mereka juga akan mampu menciptakan lapangan usaha bagi orang lain sebagai bagian dari peran mereka yang bermanfaat dan tidak akan dibatasi oleh bidang keilmuan yang mereka geluti. (Syamsuddin, 2012)

Ekstrakurikuler Entrepreneur

Pelaksanaan menerapkan kegiatan ekstrakurikuler. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, mahasiswa diwajibkan (kecuali yang dibatasi) untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang bersifat terkait atau tidak terkait dengan mata pelajaran di lembaga pendidikan mereka. Pelaksanaan program-program dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan kontribusi terhadap terwujudnya visi universitas, pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler perlu dikendalikan. Suasana yang kondusif, tidak terlalu membebani mahasiswa, dan tidak merugikan kegiatan kurikuler di perguruan tinggi harus diupayakan dari setiap penyelenggaraan program kegiatan ekstrakurikuler. Memastikan bahwa kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal yang diterbitkan.



Kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam sekolah biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Perguruan tinggi yang berada di bawah payung PTKI melakukan kegiatan ini di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering bertujuan untuk mengembangkan salah satu kelompok bidang minat siswa, seperti olah raga, seni, dan berbagai keterampilan serta kegiatan kepramukaan yang menggabungkannya. (Syarif, 2018)

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan “kegiatan ekstrakurikuler” adalah berbagai kegiatan sekolah dan perguruan tinggi yang dilaksanakan di luar jam sekolah reguler untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan kegemarannya. (Syarif, 2018) Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

Meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat mahasiswa agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri. Mengembangkan sensitivitas mahasiswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan. Memberikan bimbingan dan arahan sertape latihan kepada mahasiswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil dan Memberi peluang kepada mahasiswa agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik secara verbal dan nonverbal.

Entrepreneur adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang



dan kepuasan pribadinya. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. (Syarif, 2018)

Tujuan program ekstrakurikuler kewirausahaan perguruan tinggi ini bertujuan untuk: menumbuhkan karakter wirausaha, mempraktekkan kewirausahaan, mengembangkan produk-produk baru, dan mengarahkan bakat dan minat mahasiswa semuanya dapat membantu. Tujuan ekstrakurikuler kewirausahaan menunjukkan bahwa perencanaan ekstrakurikuler dalam hal ini sesuai dengan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013, yang mengatur bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler harus mengacu pada kegiatan yang memuat unsur tujuan kegiatan, kegiatan substansi, pelaksana kegiatan, dan pihak terkait, serta bagaimana pengaturannya. Seluruh anggota ekstrakurikuler kewirausahaan, termasuk pembina dan yang telah terbagi dalam beberapa jurusan, bergotong royong mengkoordinasikan perencanaan program sebelum diajukan kepada kepala sekolah untuk disetujui.

Selanjutnya *actuating* (penggerakan/pengarahan). Pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan. Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana pelaksanaan bias diartikan sebagai penerapan.

Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana kebijaksanaan yang telah di rumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dimulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. (Gunara & Hardiyanto, 2012)



Kegiatan, tindakan, atau adanya mekanisme sistem pelaksanaan-bukan hanya kegiatan tetapi kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan kegiatan-adalah contoh-contoh pelaksanaan. Faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu program adalah pelaksanaannya. Oleh karena itu, beberapa pertimbangan perlu dilakukan selama proses tersebut, antara lain sebagai berikut: 1) Penting untuk menetapkan siapa yang secara fungsional akan dipercaya untuk mengkoordinasikan program-program dalam suatu sektor. 2) Menyusun program implementasi yang jelas dan efektif harus diprioritaskan. 3) harus meningkatkan hubungan kerja mereka

Sarana

Perguruan tinggi mutlak perlu menerapkan pendidikan kewirausahaan karena diyakini berpotensi memberikan pengaruh positif bagi setiap lulusan perguruan tinggi. Alhasil, peran Kemenristekdikti sebagai fasilitator di bidang kewirausahaan untuk mendukung pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi menjadi masuk akal. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki efek positif pada permintaan, motivasi, dan keterampilan kewirausahaan, yang dapat digunakan oleh lulusan universitas untuk bergabung dengan perusahaan atau menjadi pemilik dan memasuki dunia kerja.(Brown, 2001)

Namun, selain kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, perguruan tinggi juga menyediakan fasilitas pendukung sebagai bagian dari tanggung jawabnya kepada mahasiswanya untuk pendidikan kewirausahaan. Kegiatan tersebut ada yang bersifat insidental, ada pula yang dilakukan setiap semester di kampus-kampus yang telah melaksanakannya. Setiap semester, kegiatannya berupa Stadium General (Kuliah Umum) dengan topik kewirausahaan. Program ekstrakurikuler berupa mendatangkan narasumber yang telah sukses di bidang kewirausahaan, memberikan ceramah tentang pengalamannya di dunia bisnis, dan mengajak mahasiswa untuk berdiskusi.(Bakri, 2005)

Secara umum, Sarana dan prasarana didalam untuk pembelajaran enterprneur meliputi papan tulis, LCD, pendingin ruangan (AC), dan lain



sebagainya yang mendukung proses pembelajaran teori di dalam kelas dinilai sudah lengkap oleh 88,24% sampel penelitian, Sarana prasarana pembelajaran teori tentu berbeda dengan praktek. Sarana prasarana praktek meliputi lahan atau lokasi usaha, meja untuk penempatan barang dagangan, sumber listrik, dan media promosi usaha. 55,29% sampel penelitian menyatakan kelengkapannya baik.

Selain itu, setiap PTKI atau perguruan tinggi harus memiliki pendekatan yang unik untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada mahasiswanya. Termasuk melakukan pelatihan jenis bisnis dimana mahasiswa setuju untuk berinvestasi dalam bisnis tersebut dan didampingi oleh dosen sebagai pembimbing. Pola ini terbukti efektif untuk menarik minat mahasiswa dalam bidang kewirausahaan, bahkan dengan sedikit koordinasi bahkan dapat memperkuat keinginan mahasiswa untuk terjun langsung dalam bisnis nyata.

Pelatihan bagi calon lulusan sebelum wisuda merupakan bentuk lain dari pola pendidikan kewirausahaan. Karena makalah kelompok, diskusi kelas, dan ceramah dari dosen telah menjadi metode pengajaran yang dominan di perguruan tinggi agama Islam hingga saat ini. Siswa menyelesaikan studi kasus tentang masalah dunia nyata yang berkaitan dengan praktik bisnis dan perilaku sosial pada akhir kursus. Ada juga yang menggunakan metode penanaman kreativitas, motivasi mahasiswa melalui produk (ide), dan magang, yang kemudian dipresentasikan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan kemandirian dan ketekunan.

Esensi Pendidikan Entrepreneurship di PTKI

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu cara lembaga pendidikan, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI), dapat bekerja untuk mengurangi pengangguran. Hal ini dapat dimaklumi karena jika pendidikan kewirausahaan berhasil, lulusan akan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain atau perusahaan besar, sehingga menjadikan mereka kelompok usia produktif. Jika kita ingin menganalogikan, laju pertumbuhan lapangan kerja seperti peningkatan hitung



yang lambat, sementara laju pertumbuhan lulusan universitas di negeri ini seperti hitung yang meningkat pesat dalam waktu singkat. Lapangan kerja yang tersedia sebenarnya mungkin lebih sedikit, apalagi di tengah krisis ekonomi yang belum juga berakhir.

Dalam menanamkan jiwa entrepreneur, mahasiswa harus memiliki etos kerja dan budaya kerja yang menggambarkan semangat kewirausahaan. Ia harus menghapus mitos-mitos kewirausahaan belum dari skema kognitif civitas mahasiswa seperti kewirausahaan harus bermodal uang yang cukup besar, merasa belum mampu mengambil risiko yang akan dihadapi jika ingin berwirausaha dan menghindari pemikiran bahwa bakat berwirausaha adalah bawaan dari lahir.

Keyakinan Drucker menjelaskan bahwa kewirausahaan dapat dipelajari sejalan dengan etika kewirausahaan ini. Karena kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada ciri kepribadian, siapa pun yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha dan bertindak seperti itu. Jiwa kewirausahaan siswa disebut juga dengan entrepreneurship. Prihapsari juga mengatakan, bahwa jiwa kewirausahaan mahasiswa dapat dilatih dan dikembangkan antara lain dengan bergabung dalam organisasi kampus. Secara tidak langsung, mahasiswa akan belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki kepribadian dan minat yang berbeda, serta bagaimana membuat keputusan strategis yang tidak hanya tentang mereka..

Pengusaha adalah seseorang yang dapat memikirkan ide-ide baru untuk bisnis dan bersedia mengambil peluang dan menghadapi ketidakpastian untuk menghasilkan uang dan mengembangkan bisnis mereka dengan menemukan peluang dan menggunakan sumber daya untuk memanfaatkannya. Yang dimaksud dengan "kewirausahaan" adalah sifat, karakter, dan sifat seseorang yang mampu mengembangkan ide-ide inovatif dengan ketahanan dan membawa ide-ide baru ke dalam dunia bisnis yang nyata. Akibatnya, istilah "entrepreneur" digunakan untuk menyebut orang



yang melakukan proses ideation dan menggabungkan sumber daya menjadi kenyataan. (Suryana & Bayu, 2010)

Upaya yang disengaja untuk mendewasakan dan mengubah perilaku seseorang adalah pendidikan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kegiatan pendidikan direncanakan, dikendalikan, dipantau, dan dievaluasi. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan berbagai potensi. Kompetensi intelektual, sosial, emosional, dan moral adalah semua keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pendidikan. Selain itu, dengan pengetahuan, sikap, dan serta keterampilan juga dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) membutuhkan pendidikan kewirausahaan untuk mempersiapkan mereka di masa depan. (Rusmaini, 2011)

Mendidik mahasiswa tentang kewirausahaan merupakan salah satu cara lembaga pendidikan, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI), dapat membantu mengurangi pengangguran. Hal ini dapat dimaklumi karena jika pendidikan kewirausahaan berhasil, lulusan akan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain atau perusahaan besar, sehingga menjadikan mereka kelompok usia produktif. Jika kita ingin menganalogikan, laju pertumbuhan lapangan kerja seperti peningkatan hitung yang lambat, sementara laju pertumbuhan lulusan universitas di negeri ini seperti hitung yang meningkat pesat dalam waktu singkat. Lapangan kerja yang tersedia sebenarnya mungkin lebih sedikit, apalagi di tengah krisis ekonomi yang belum juga berakhir.

Rendahnya kompetensi lulusan merupakan persoalan lain yang dihadapi perguruan tinggi. Akibatnya, lulusan belum memiliki keterampilan yang diharapkan dan dibutuhkan masyarakat sehingga kurang kompetitif di dunia kerja. Fakta bahwa lebih banyak lulusan perguruan tinggi adalah pencari kerja daripada pencipta pekerjaan memberikan kepercayaan pada kondisi tersebut di atas. Hal ini mungkin disebabkan karena sistem pendidikan yang selama ini diterapkan di sejumlah perguruan tinggi lebih menekankan pada



bagaimana mempersiapkan lulusan untuk menciptakan lapangan kerja daripada bagaimana mempersiapkan lulusan agar cepat lulus. Selain itu, aktivitas wirausaha masih relatif sedikit. Sebagian besar lulusan perguruan tinggi akhirnya bekerja di perusahaan besar, lembaga pemerintah, atau sebagai pegawai negeri. Dipercayai bahwa pekerjaan di sektor ini menawarkan status sosial yang tinggi dan penghasilan yang menguntungkan. (Hasanah, n.d.)

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah dan nasional, profesi kewirausahaan merupakan salah satu hal yang signifikan. Pengusaha dianggap penting untuk memerangi kemiskinan, pengurangan jumlah pengangguran yang tinggi, penciptaan peluang bisnis dan lapangan kerja, dan perluasan ekonomi. Menurut David McClelland, seorang psikolog yang juga dikutip oleh Ciputra (2009), salah satu syarat suatu bangsa mencapai kemakmuran adalah 2% penduduknya menjadi entrepreneur (wirausaha). (Rusmaini, 2011)

Salah satu konten penting kurikulum dalam pengembangan diri yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. (Syarbini, 2022)

Urgensi Pendidikan Entrepreneurship di PTKI

Karena diyakini berpotensi memberikan dampak positif bagi setiap lulusan perguruan tinggi, maka pendidikan kewirausahaan mutlak perlu dilaksanakan di perguruan tinggi. Dengan berperan sebagai fasilitator di bidang kewirausahaan, Kemenristekdikti membantu perguruan tinggi mendidik mahasiswa tentang kewirausahaan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif pada permintaan, motivasi, dan keterampilan kewirausahaan. Keterampilan tersebut nantinya akan berguna bagi lulusan perguruan tinggi sebagai sarana



mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja, baik yang memilih untuk bergabung dengan suatu perusahaan maupun menjadi pemiliknya..

Singapura merupakan salah satu negara maju yang dapat menjadi contoh bagi pendidikan kewirausahaan siswa. Singapura adalah negara modern yang dulunya merupakan desa nelayan. Singapura memiliki ikatan perdagangan yang kuat, pelabuhan yang sibuk, dan PDB per kapita yang sebanding dengan negara maju Eropa Barat. Singapura memiliki proporsi pengusaha yang jauh lebih tinggi daripada Indonesia. National University of Singapore (NUS) adalah salah satu universitas terbaik dan pilihan populer bagi mahasiswa internasional. NUS menawarkan program technopreneurship kecil kepada mahasiswa sarjana di bidang apa pun untuk mendorong wirausahawan universitas. Kursus elektif penciptaan usaha baru ditawarkan kepada mahasiswa pascasarjana, Magister, dan PhD yang ingin mengkomersialkan temuan mereka.(Syamsunardi, 2019)

Banyak pernyataan yang mendukung bahwa sebenarnya pendidikan kewirausahaan tidak hanya penting dalam dunia bisnis tetapi bisa berlaku dalam semua profesi. Begitu pula dengan perguruan tinggi yang pada dasarnya akan menghasilkan lulusan dari berbagai bidang atau jurusan. Hal ini juga didukung oleh Peraturan pemerintah di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi bertujuan (1) membentuk insan yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) sehat, berilmu, dan cakap; (c) kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta (d) toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab dan (2) menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.

Susilaningsih menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diperlukan dalam bidang apapun tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni atau profesi seseorang. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan di perguruan tinggi dan diberlakukan



kepada semua mahasiswa tanpa memandang bidang ilmu yang dipelajari, karena pendidikan kewirausahaan bukan pendidikan bisnis.

Meningkatnya minat atau motivasi mahasiswa dalam berwirausaha dapat mengatasi masalah pengangguran terdidik yang terus terjadi karena lulusan perguruan tinggi hanya menggantungkan masa depannya dengan terus mencari pekerjaan atau pekerjaan yang disediakan pemerintah. Lulusan perguruan tinggi dapat menggunakan pendidikan kewirausahaan sebagai landasan untuk mengubah pola pikir pencari kerja dan membuka lapangan kerja. Semakin besar jumlah wirausahawan berpendidikan perguruan tinggi, semakin besar pula kesempatan kerja yang pada akhirnya akan membantu pemerintah dalam mencapai tujuannya menjadi negara maju pada tahun 2045.

Oleh karena itu, di sinilah letak pentingnya menanamkan jiwa entrepreneurship sejak dini, ketika anak-anak menempuh pendidikan di sekolah. Dengan menjadi seorang entrepreneur, kita dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang berkualitas sehingga bisa mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Jika setiap individu memiliki pemikiran semacam itu, masyarakat tidak perlu dibuat khawatir lagi dengan persaingan yang semakin ketat di era globalisasi seperti sekarang. Hal yang perlu diperhatikan dalam berwirausaha adalah selalu mengikuti perkembangan zaman, minat dan daya tarik (trend) di kalangan masyarakat. Dengan selalu memberikan inovasi dan kreativitas, diharapkan sesuatu yang dibuat dan diperjualbelikan pun akan selalu laku di pasaran.

Penutup

Pendidikan kewirausahaan dinilai sebagai sebuah tawaran positif untuk membekali kompetensi para mahasiswa PTKI agar kelak bias mengabdikan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan kewirausahaan memiliki relevansi sesuai dengan harapan warga masyarakat yang pada umumnya menginginkan PTKI dapat merealisasikan harapan yang bersifat sosial. Karena Melalui pendidikan entrepreneurship akan mempersiapkan mahasiswa PTKI agar



ketika sarjana bisa berkompetisi dalam pasar kerja, memiliki mutu dan keahlian, etos kerja, dan kinerja di lembaga tempat berkerja dan memiliki gagasan inovatif selama mengabdikan. Mereka bisa membuktikan kebermanfaatannya dalam berbagai kegiatan pembangunan, pengembangan program pembangunan, pengelolaan lembaga, kegiatan bisnis dan kegiatan sosial yang lain.

Para alumni PTKI jika sebelumnya telah digembleng melalui pendidikan entrepreneur diyakini akan mengalami peningkatan mutu dan keahlian serta etos kerja karena mereka telah dilatih dengan kebiasaan dan cara kerja yang baik, dibekali ilmu bidang manajemen yang baik, dan ditempa keyakinannya atas kemampuan diri sendiri dan dibiasakan menguasai bidang usaha atau kerjanya secara baik.

Daftar Pustaka

- Bakri, Z. A. (2005). *Interpretasi Ilmu dan Agama*. Mizan.
- Brown, L. (2001). *Measuring Capacity Building*. University of North Chalifornia at Chapel Hill. New York Press.
- Faroni, L. (2022). *PTKI Etrepreneur Gagasan dan Praktik*. Dirjen PTI.
- Gunara, T., & Hardiyanto, U. (2012). *Marketing Muhammad*. Karya Kita.
- Hasanah. (n.d.). *Entrepreneurship, Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*. CV. Misvel Aini Jaya.
- Machali, I. (2012). *Pendidikan Entrepreneurship Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*. UIN Suka Press.
- Ningsih, W. P., & Hamdy, M. Z. (2021). إدارة بيئة اللغة العربية : تكويننا وتطبيقا. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 139-153.
<https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/muhad/article/view/374>
- Rusmaini. (2011). *Ilmu Pendidikan*. PT. Grafindo Persada.
- Soemanto, W. (1993). *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiriswasta*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2010). *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Prenada Media Grup.
- Syam, N. (2019). *Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Sosiologi Transendental*. UINSA Surabaya.
- Syamsuddin, A. M. (2012). *Integrasi Multidimensi Agama dengan Sains*. IRCISOD.
- Syamsunardi. (2019). *Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Syarbini, A. (2022). *Muhammad Bisnisan Ulung*. Elex Media.
- Syarif, Z. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren*. Duta Media Publishing.